

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

HAI (*Health Care Associated Infections*) adalah infeksi yang terjadi selama perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya pada pasien yang tidak tertular pada saat masuk rumah sakit dan tidak mempunyai masa inkubasi (termasuk infeksi nosokomial, atau infeksi yang terjadi setelah pasien pulang ke rumah) dan infeksi akibat pekerjaan (termasuk penyakit menular terkait) di antara staf rumah sakit dan petugas kesehatan terkait proses pelayanan medis di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

ISK (Infeksi saluran kemih) adalah jenis infeksi yang biasanya terjadi saat organisme naik dari uretra ke kandung kemih. Organisme akan tumbuh dan meningkat setelah mencapai kandung kemih, sehingga mengakibatkan infeksi pada ginjal dan ureter (Smeltzer, 2014). ISK merupakan salah satu HAI yang paling sering terjadi dimana penyebabnya adalah gangguan/interupsi barier anatomis seperti kateter urin (Kemenkes RI, 2017).

Menurut *American urology association* (AUA) dilaporkan bahwa terdapat 150 juta pertahun penduduk di dunia terdiagnosa mengalami ISK (Fanny, et al. 2021). Sedangkan di Indonesia, terdapat sekitar 90-100 kasus per 100.000 penduduk dalam satu tahun atau sekitar 180.000 kasus baru teridentifikasi pertahunnya (Lina & Lestari, 2019). Dalam laporan *Centers Disease Control (CDC) tahun 2018*, bahwa 12%-16% pasien dewasa di rumah sakit terpasang *indwelling* urin 3%-7% diantaranya mengalami ISK (CDC, 2018).

Berbagai faktor risiko ISK meliputi: umur, gender, imunitas, obat anti inflamasi seperti steroid, *indwelling* kateter dan kebersihan perinium (Hidayat, 2015; Fanny et al, 2021). Salah satu hal penting yang harus dilihat untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit khususnya asuhan keperawatan adalah dengan mengurangi faktor risiko infeksi ISK tersebut (Hariati et al, 2019).

Pemasangan kateter adalah prosedur yang dapat menyelamatkan jiwa, terutama dalam kasus dimana tractus urinarius pasien tersumbat atau pasien tidak dapat melakukan urinasi. Kateterisasi juga dapat dilakukan untuk mengetahui berapa banyak urin sisa dalam kemih setelah pasien buang air kecil, menghilangkan zat yang menyumbat aliran urin, membuat drainase pasca operatif pada kandung kemih, daerah vagina, atau prostat, atau memantau pengeluaran urin pasien setiap jamnya (Smeltzer, 2014).

Penelitian Kumala dkk (2023) menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian ISK yaitu usia, prosedur pemasangan kateter, perawatan *indwelling*, lama terpasang kateter. Penelitian Risa, Indra & Nia (2021) menunjukkan bahwa pada pasien yang terpasang kateter terdapat hubungan antara perawatan *indwelling* kateter dengan kejadian infeksi saluran kemih (ISK), dari data analisis diperoleh nilai OR= 7,875 artinya pasien dengan *indwelling* kateter kurang baik memiliki kecenderungan untuk terjadinya ISK sebesar 7,875 atau hamper 8 kali besar mengalami terjadinya ISK dibandingkan dengan perawatan *indwelling* kateter yang baik. Penelitian Magdalena (2019) menunjukkan bahwa mayoritas kualitas perawatan kateter cukup (56,7%) dan kejadian ISK yang pada pasien dengan kualitas perawatan kateter kurang (3,33%) dan, cukup (3,33%). Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara kejadian ISK dengan perawatan kateter.

Penelitian Hidayat (2015), terhadap 44 orang sampel dibagi menjadi kelompok kasus sebanyak 22 pasien dan kelompok kontrol sebanyak 22 pasien. Hasil menunjukkan bahwa pada pasien yang terpasang kateter > 3 hari jumlah pasien yang mengalami ISK nya lebih tinggi yaitu 8,13% dibandingkan dengan yang terpasang kateter < 3 hari. Pada pasien yang terpasang kateter > 3 hari risiko 10 kali lebih tinggi kejadian infeksi dari pada yang terpasang kateter < 3 hari.

Selain faktor perawatan kateter dan lama terpasang kateter, karakteristik pasien (umur, jenis kelamin) juga dapat mempengaruhi kejadian ISK. Penelitian Herlina dan Mehita (2019) menunjukkan bahwa selain lansia memiliki risiko lebih kecil

mengalami ISK. Studi yang dilakukan Baeti (2021) penurunan kemampuan saluran kemih meningkatkan risiko ISK pada pasien usia 50 tahun ke atas. Menurut penelitian Kumala (2021) di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian ISK dengan usia ($p\text{-value}= 0,001$). Mayoritas responden yang berusia >55 tahun sebanyak 60% (30 orang) mengalami ISK, dan yang berusia ≤ 55 tahun sebanyak 40% (20 orang).

Penelitian Jaya (2021) di Ranap Penyakit Dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Lampung menunjukkan kasus tertinggi adalah perempuan sebanyak 19 orang (86,4%) dibandingkan laki-laki sebanyak 3 pasien (13,6%), serta menunjukkan ada hubungan antara kejadian ISK dengan jenis kelamin ($p\text{-value}= 0,006$). Penelitian Kumala (2021) di ruang rawat inap penyakit dalam RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung menunjukkan bahwa responden yang mengalami ISK mayoritas berjenis kelamin perempuan sebesar 44 orang (88%) dan laki-laki sebesar 6 orang (12%), analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara kejadian ISK dengan jenis kelamin.

Untuk durasi waktu < 72 jam, pemakaian kateter dapat mencegah infeksi saluran kemih, sedangkan pemakaian kateter dalam waktu lama ≥ 72 jam dapat menimbulkan risiko infeksi saluran kemih karena bakteri dapat menyerang kandung kemih dalam waktu 3 hari setelah infeksi bakteri menyerang. Mengganti kateter penting dilakukan karena memakai kateter jangka waktu lama dapat mengakibatkan bakteri berkembang biak (Suryarinilsih et al., 2018).

High Care Unit (HCU) merupakan area khusus pada sebuah rumah sakit dimana pasien yang mengalami sakit kritis atau cedera memperoleh pelayanan medis, dan keperawatan secara khusus (Pardede et al., 2020). Pasien dengan sakit kritis yang dirawat di ruang HCU sebagian besar mengalami kegagalan multi organ dan memerlukan support teknologi dalam pengelolaan pasien. Pasien yang masuk ruang perawatan HCU umumnya bervariasi, yaitu pasien elektif pasca operasi mayor, pasien emergensi akibat trauma mayor, stress akibat trauma, cedera, pembedahan,

sepsis atau gagal nafas. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan peningkatan metabolisme dan katabolisme yang dapat mengakibatkan malnutrisi (Schulman et al, 2020).

Hasil surveilans infeksi nosokomial di RS Bhayangkara TK 1 Pusdokes Polri Jakarta tahun 2023, Pada semester 1 pada pasien yang terpasang kateter menetap terdapat kejadian ISK sebesar 3,19 % dan pada semester 2 sebesar 2,65%. Adapun indikator angka kejadian ISK adalah sebesar 4,7 %. Jumlah pasien di ruang HCU dari bulan Januari-April 2024 sebanyak 338 orang, terdiri dari pasien perempuan 174 orang dan laki-laki sebanyak 164 orang. Hasil observasi lapangan didapatkan dari 7 pasien yang terpasang kateter menetap ada 2 pasien (28,57%) berusia kategori lansia yang menunjukkan tanda-tanda infeksi berupa demam, dan nyeri tekan suprapubis atau daerah pemasangan kateter, dan perawatan kateter dilakukan 1x/hari, sedangkan 5 pasien (71,43%) tidak ada tanda-tanda infeksi dan perawatan kateter dilakukan 2-3x/hari, dan lama pemasangan berkisar 3-4 hari.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko infeksi saluran kemih (ISK) pada pasien yang terpasang kateter di ruang HCU RS. Bhayangkara Tk. I Pusdokes Polri tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan pemakaian kateter urine adalah untuk membantu mengeluarkan urine serta mengosongkan kandung kemih pada pasien yang mengeluh kesulitan buang air kecil, dan sejumlah kondisi juga bisa menjadi indikasi pemasangan kateter urine. Namun, penting untuk menjaga kebersihan kateter secara rutin guna menghindari risiko infeksi saluran kemih.

Angka kejadian infeksi nosokomial termasuk infeksi saluran kemih terkait kateter. Kondisi ini dapat mempengaruhi waktu pengobatan dan biaya yang harus ditanggung pasien. Tingkat infeksi yang didapat di rumah sakit dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitiannya

adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan risiko ISK pada pasien yang terpasang kateter di ruang HCU RS. Bhayangkara TK 1 Puskorkes Polri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan risiko ISK pada pasien yang terpasang kateter di ruang HCU RS. Bhayangkara Tk. I Puskorkes Polri.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Diketuainya gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin) dan lama penggunaan kateter serta perawatan kateter pada pasien terpasang kateter di ruang HCU RS Bhayangkara Tk. I Puskorkes polri.

1.3.2.2 Teridentifikasinya risiko ISK pada pasien terpasang kateter di ruang HCU RS Bhayangkara TK 1 Puskorkes Polri.

1.3.2.3 Diketuainya gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden (usia, jenis kelamin) dan lama penggunaan kateter serta perawatan kateter pada pasien terpasang kateter di ruang HCU RS Bhayangkara Tk. I Puskorkes polri.

1.3.2.4 Diketuainya hubungan antara usia pasien dengan resiko ISK pada pasien terpasang kateter.

1.3.2.5 Diketuainya hubungan antara jenis kelamin dengan risiko ISK pada pasien terpasang kateter.

1.3.2.6 Diketuainya hubungan antara lama penggunaan kateter dengan risiko ISK pada pasien terpasang kateter.

1.3.2.7 Diketuainya hubungan antara perawatan kateter dengan risiko ISK pada pasien terpasang kateter.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Hasil dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang risiko infeksi saluran kemih serta tindakan preventifnya.